

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2000) adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran social. Menurut Townsend (1996) mental illness adalah respon maladaptive terhadap stressor dari lingkungan dalam/luar ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma lokal dan kultural dan mengganggu fungsi sosial, kerja, dan fisik individu. Konsep gangguan jiwa dari PPDGJ II yang merujuk ke DSM-III adalah sindrom atau pola perilaku, atau psikologi seseorang, yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment/disability) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia (Maslim, 2002). Berdasarkan riset kesehatan dasar yang diadakan setiap 5 (lima) tahun sekali, warga yang mengalami gangguan jiwa berat sebanyak 0,46 persen pada 2007. Kemudian pada 2013 ada 0,17 persen, sedangkan yang mengalami gangguan mental emosional 11,6 persen pada 2007 dan pada 2013 ada 6 persen. Total kasus di Jawa Timur ada 1033 kasus di 36 kota atau kabupaten, yang dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa, RSUD, UPT Dinsos ada 60 kasus yang dilepas di rumah ada 251 kasus, sedangkan yang masih di pasung 722 kasus.

Dukungan sosial sangat penting terhadap pengobatan dan kesembuhan pasien gangguan jiwa. Jika tidak ada dukungan sosial penderita tidak dapat berperan sesuai harapan lingkungannya, sehingga apabila pasien dinyatakan sembuh dan kembali ke

lingkungannya akan kembali dirawat dengan alasan perilakunya tidak diterima keluarga dan lingkungannya. Keadaan ini juga dipengaruhi adanya pandangan masyarakat yang tidak menguntungkan terhadap gangguan jiwa, takut, tidak peduli, tidak mau mengerti bahkan mengasingkan penderita, padahal kurangnya dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekambuhan pada pasien gangguan jiwa (Nanda, 2015). Dukungan sosial yang sangat berperan adalah dukungan keluarga. Keberhasilan perawatan di pasien khususnya konsumsi obat pasien menjadi sia-sia jika tidak ditunjang dukungan keluarga. Keluarga adalah bagian penting dalam proses kesembuhan pasien jiwa. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita gangguan jiwa dalam memotivasi mereka selama perawatan dan pengobatan. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkannya agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur, keluarga perlu menyediakan dana untuk biaya pengobatan klien. Bukan hanya itu saja, keluarga harus memberikan pasien perasaan nyaman, merasa dicintai meskipun saat mengalami suatu masalah, membimbing pasien melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan pasien dan memotivasi klien untuk sembuh (Nasir & Muhith, 2011, Yosep, 2009).

Kekambuhan menimbulkan dampak yang buruk bagi keluarga, klien dan rumah sakit. Dampak kekambuhan bagi keluarga yakni menambah beban keluarga dari segi biaya perawatan dan beban mental bagi keluarga karena anggapan negatif masyarakat kepada klien. Sedangkan bagi klien adalah sulit diterima oleh lingkungan atau masyarakat sekitar. Pada banyak kasus, pasien gangguan jiwa secara medis dinyatakan sembuh dan dikembalikan kepada keluarganya, namun dalam beberapa

bulan mengalami kekambuhan. Kekambuhan sendiri bisa disebabkan karena banyak hal yaitu karena tidak teraturnya dalam mengkonsumsi obat , tidak teraturnya dalam melakukan konsultasi kembali ke dokter, stress, selain itu juga bisa disebabkan karena kurang dukungan dari keluarga maupun lingkungan karena fenomena yang terjadi saat ini, jika ada seorang anggota keluarga yang dinyatakan sakit jiwa, maka anggota keluarga lain dan masyarakat pasti akan menyarankan untuk dibawa ke Rumah Sakit Jiwa atau psikolog dan lebih parahnya lagi orang sakit jiwa tersebut diasingkan atau dipasung supaya tidak menjadi aib bagi keluarga.

Tindakan memasung ini akan berdampak buruk pada pasien menurut Nasir & Muhith (2011), selain itu nantinya akan sulit untuk sembuh dan dapat mengalami kekambuhan juga berdampak kepada penurunan tingkat kemandirian seperti aktivitas kehidupan harian disingkat ADL (*activity of daily living*) adalah merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri antara lain makan, personal toilet, keluar masuk toilet, mandi, mengenakan pakaian, berkomunikasi, berhias diri. Kejadian yang terjadi ini dapat ditimbulkan akibat adanya suatu pemicu dari fungsi afektif dalam keluarga yang tidak berjalan dengan baik. Apabila fungsi afektif ini tidak dapat berjalan semestinya, maka akan terjadi gangguan psikologis yang berdampak pada kejiwaan dari seluruh unit keluarga tersebut. Hal ini perlu adanya dukungan dari keluarga dalam proses penyembuhan.

Peran dan keterlibatan keluarga dalam proses penyembuhan dan perawatan pasien gangguan jiwa sangat penting, karena peran keluarga sangat mendukung dalam proses pemulihan penderita gangguan jiwa. Keluarga dapat mempengaruhi nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku anggota keluarga. Disamping itu, keluarga

mempunyai fungsi dasar seperti memberi kasih sayang, rasa aman, rasa memiliki, dan menyiapkan peran dewasa individu di masyarakat. Keluarga merupakan suatu sistem, maka jika terdapat gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga maka dapat menyebabkan gangguan jiwa pada anggota keluarga (Nasir & Muhith, 2011).

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari individu- individu yang bergabung dan berinteraksi secara teratur antara satu dengan yang lain yang diwujudkan dengan adanya saling ketergantungan dan berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Anggota keluarga saling berinteraksi, interelasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan bersama. Keluarga merupakan sistem yang terbuka sehingga dapat dipengaruhi oleh suprasistem yaitu lingkungan, masyarakat, dan sebaliknya. Diyakini bahwa keluarga yang sehat akan mempunyai anggota yang sehat dan mewujudkan masyarakat yang sehat pula. Dalam keadaan apapun dukungan keluarga sangat membantu dalam bentuk: Dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian (*appraisal*), dan dukungan emosional.

Keluarga juga bisa membimbing dan mendukung anggota keluarga nya yang mengalami gangguan jiwa dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti: Merawat diri yaitu makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan. Mengurus diri: berpakaian, berhias diri. Menolong diri: menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya. Berkomunikasi: komunikasi nonverbal, verbal, atau tulisan. Bersosialisasi: pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat. Penguasaan pekerjaan: pemeliharaan alat, penguasaan keterampilan, mencari informasi pekerjaan, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang lain.

Pendidikan seks: membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Oleh karena itu dengan adanya latar belakang ini saya ingin melakukan penelitian “gambaran dukungan sosial keluarga dalam *activity of daily living* untuk mencegah kekambuhan pada pasien gangguan jiwa post pasung di rumah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu “bagaimana gambaran dukungan keluarga dalam *activity dailiy of living* untuk mencegah kekambuhan pada pasien gangguan jiwa?” .

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui dukungan sosial keluarga dalam *activity of daily living* untuk mencegah kekambuhan pada pasien gangguan jiwa post pasung di rumah.

1.4 Manfaat

1. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada keluarga mengenai bagaimana cara memberi dukungan dalam *activity of daily living* untuk mecegah kekambuhan pada pasien gangguan jiwa.

2. Bagi Lingkungan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana memberi motivasi ataupun dukungan dalam pemenuhan

aktivitas sehari – hari (*activity of daily living*) bagi semua lingkungan yang berada di sekitar anggota keluarga yang memiliki anggota keluarga pasien gangguan jiwa.

3. Bagi Perawat sebagai Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perawat tentang pengalaman anggota keluarga dalam memberi dukungan berupa *activity of daily living* untuk mencegah kekambuhan, sehingga dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuan dan wawasan serta dapat digunakan sebagai informasi dalam memberikan asuhan keperawatan.

4. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata dan dapat menambah pengetahuan dalam memberikan informasi yang jelas dan lengkap tentang pengalaman keluarga dalam melakukan dukungan kepada pasien gangguan jiwa.